

TINJAUAN FAKTOR YANG BERDAMPAK PADA EKSPOR DI PROVINSI PUSAT PRODUKSI NIKEL

Irvan Wijaya Putra^{1*}, Hamrullah², Retno Fitrianti³

¹Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia, irvanwijayaputra8@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia, hamrullah.feubhas@yahoo.com

³Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia, retno.ichsan@yahoo.com

*E-mail Korespondensi: irvanwijayaputra8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perekonomian Jepang, nilai tukar riil, investasi sektor pertambangan, dan harga internasional terhadap ekspor nikel Provinsi Sulawesi Selatan. Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari hasil pencatatan sistematis berupa runtun waktu (time series) periode tahun 2000 hingga tahun 2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), *FRED Economic Data*, *World Bank*, dan *National Single Window for Investment*). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi sektor pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nikel Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan variabel perekonomian Jepang, nilai tukar riil, dan harga internasional tidak berpengaruh terhadap ekspor nikel Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Perekonomian Jepang, Nilai Tukar Riil, Investasi, Harga Internasional, Ekspor

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the Japanese economy, real exchange rates, mining sector investment, and international prices on nickel exports from South Sulawesi Province. All the data used in this study are secondary data from systematic recording in the form of time series for the period from 2000 to 2020 obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), FRED Economic Data, World Bank, and National Single Window for Investment. The data analysis method used is multiple linear regression with the Ordinary Least Square approach. (OLS). The research results show that the variable of mining sector investment has a positive and significant effect on nickel exports from South Sulawesi Province, while the variables of the Japanese economy, real exchange rate, and international prices do not affect nickel exports from South Sulawesi Province.

Keywords: Japanese Economy, Real Exchange Rate, Investment, International Prices, Exports

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka menggambarkan bahwa sistem perekonomian Indonesia tidak terlepas dari hubungan dengan negara lain. Setiap negara, berlomba-lomba untuk memasarkan produk unggulannya dipasar global yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional, membuka sebuah peluang bagi

negara-negara berkembang untuk meningkatkan pertumbuhannya. Kegiatan ekspor atau yang dikenal dengan kegiatan menjual barang/jasa keluar negeri adalah penyumbang devisa yang akan digunakan sebagai sumber pembiayaan negara dalam upaya pembangunan nasional. Kinerja ekspor suatu negara harus terus digenjot dengan memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang dimiliki, yaitu sumber daya yang menjadi keunggulan. Potensi alam yang dimiliki setiap daerah di Indonesia dapat dimaksimalkan dalam perdagangan internasional, sehingga mampu meraih keuntungan dari kegiatan perdagangan tersebut. Investasi asing paling banyak diterapkan di sektor pertambangan yang lebih cepat dan lebih dapat diandalkan untuk menciptakan laba atas investasi daripada pertanian. Sebagian besar investasi di sektor pertanian berada pada perkebunan seperti kelapa sawit, tebu dan perkebunan lainnya. (Mangilep & Naim, 2021). Nikel adalah salah satu komoditas hasil tambang unggulan dimiliki Indonesia, nikel sendiri termasuk 3 besar komoditas yang penguasaannya cukup signifikan dikuasai Indonesia di pasar.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil nikel terbesar di Indonesia. Kabupaten Luwu Timur dikenal sebagai salah satu produsen nikel terbesar di Indonesia. Perusahaan tambang yang ada di Luwu Timur adalah salah satu perusahaan tambang terbesar di dunia, yaitu Vale Indonesia. Vale memproduksi rata-rata 280 metrik ton nikel dalam matte. Tingginya produksi nikel Sulawesi Selatan menjadikan nikel sebagai komoditas ekspor unggulan utama Sulawesi selatan. Pada tahun 2019, ekspor nikel Sulawesi Selatan memiliki pangsa sebesar 56,39% dari total 10 besar komoditas ekspor Sulawesi Selatan dimana Jepang dan Tiongkok merupakan negara tujuan ekspor nikel terbesar Sulawesi Selatan. Volume ekspor nikel Sulawesi Selatan mengalami penurunan semenjak tahun 2016 hingga 2020. Dimana pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 4,46% dari tahun sebelumnya, sehingga total volume ekspor nikel Sulawesi Selatan pada tahun 2015 sebesar 103.795,800 ton. Kemudian pada tahun 2016 hingga 2020 berturut-turut mengalami penurunan (yoy) sebesar -5,07%, -2,05%, -2,74%, -3,47%, dan 0,67. Penurunan volume ekspor nikel Sulawesi Selatan tersebut menggambarkan adanya masalah, mengingat ekspor nikel Sulawesi Selatan memiliki kontribusi yang besar pada PDRB Sulawesi Selatan karena merupakan komoditas unggulan ekspor Sulawesi Selatan dan juga pasokan biji nikel Sulawesi Selatan sangat dibutuhkan oleh negara-negara di dunia, harusnya volume ekspor terhadap nikel terus dimaksimalkan untuk meningkatkan PDRB Sulawesi Selatan. Terkontraksinya ekspor, dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam hal ini yaitu kondisi perekonomian negara tujuan ekspor, nilai tukar, ketersediaan

modal, serta harga.

Kondisi perekonomian negara tujuan ekspor bisa jadi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa Jepang adalah negara tujuan ekspor nikel utama Sulawesi Selatan dengan nilai transaksi ekspor nikel ke Jepang berkisar antara US\$55-70 juta setiap bulan. Kebutuhan Jepang terhadap nikel sangat tinggi mengingat Jepang sebagai negara yang mengonsumsi nikel terbesar ke tiga di dunia dengan total konsumsi 7,5% dari total konsumsi dunia. Nikel yang diekspor ke Jepang berupa biji nikel matte. Kinerja perekonomian Jepang dapat dilihat melalui Pendapatan Jepang yaitu dari total *Gross Domestic Product* (Produk Domestik Bruto).

Nilai tukar juga merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya volume perdagangan yang dilakukan antar negara. Perbedaan mata uang tiap negara, menjadikan nilai tukar menjadi sebuah variabel yang sangat penting dalam menjalankan perdagangan internasional. Kondisi nilai tukar yang terapresiasi atau menguat, akan menurunkan volume ekspor terhadap negara lain, begitupun sebaliknya, yaitu ketika nilai tukar terdepresiasi atau melemah maka akan mendorong peningkatan ekspor suatu negara. Menurunnya ekspor ketika terjadi penguatan pada nilai tukar, disebabkan karena barang-barang dalam negeri akan cenderung terlihat mahal oleh negara lain begitupun juga, ketika nilai tukar melemah maka permintaan akan barang dalam negeri meningkat hal ini dikarenakan barang-barang akan lebih murah dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran dalam ekonomi.

Selain perekonomian Jepang yang diukur menggunakan GDP dan juga nilai tukar, ekspor juga ditentukan oleh harga nikel internasional dan juga ketersediaan modal dalam hal ini investasi pada sektor pertambangan. Besarnya kontribusi Indonesia dalam produksi nikel bagi negara-negara lain, menjadikan harga nikel yang berlaku di pasar internasional sangat bergantung terhadap Indonesia karena fluktuasi harga akan bergantung pada permintaan dan penawaran. Meningkatnya harga nikel internasional, akan meningkatkan penawaran terhadap nikel sedangkan dari sisi permintaan, kenaikan harga nikel internasional akan menurunkan permintaan terhadap nikel. Investasi merupakan modal yang terdiri dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Modal tersebut digunakan untuk membeli barang-barang modal dengan tujuan meningkatkan produksi barang dan jasa. Sehingga, dapat dilihat betapa penting peranan investasi dalam kinerja ekspor, investasi yang

meningkat akan mendorong jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga volume barang ekspor dan nilai ekspor juga akan meningkat. Berdasarkan uraian di atas, Penulis tertarik untuk meneliti terkait ekspor nikel di Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai komoditas ekspor unggulan Sulawesi Selatan. Selain itu Indonesia sendiri merupakan salah satu pengekspor nikel terbesar di dunia, menunjukkan bahwa komoditas nikel memiliki peranan penting dalam menghasilkan devisa bagi Indonesia secara khusus Sulawesi Selatan. Penurunan volume ekspor nikel di Provinsi Sulawesi Selatan pada beberapa tahun terakhir, membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang menjadi penentu besarnya volume ekspor nikel di Provinsi Sulawesi Selatan.

Teori keunggulan absolut dikemukakan oleh Adam Smith. Terjadinya perdagangan antar dua negara menurut Adam Smith didasarkan pada keunggulan absolut (*Absolute Advantage*), yaitu apabila suatu negara lebih efisien atau memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi suatu komoditi, namun negara tersebut kurang efisien atau memiliki kerugian absolut dibandingkan negara lain dalam memproduksi komoditas lainnya. Kemudian untuk memperoleh keuntungan maka kedua negara tersebut akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan menukarnya dengan komoditas lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 2014)¹. Selanjutnya teori keunggulan komparatif, teori ini dikemukakan oleh David Ricardo. Teori ini muncul karena adanya keterbatasan analisis dalam teori keunggulan absolut Adam Smith. Menurut David Ricardo, teori yang dikemukakan oleh Adam Smith belum dapat menjawab permasalahan yang ada dalam perdagangan internasional yaitu apabila terdapat suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut namun dapat melakukan perdagangan internasional. Dalam teori keunggulan komparatif, perdagangan antar negara dapat terjadi ketika masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu komoditi. Suatu negara akan mengekspor suatu komoditas yang memiliki comparative advantage terbesar dan mengimpor barang yang memiliki comparative disadvantage yaitu apabila komoditas yang diekspor dapat dihasilkan dengan biaya yang lebih murah dan negara tersebut akan mengimpor komoditas yang jika dihasilkan sendiri akan membutuhkan biaya yang cukup besar (Nopirin, 2017)².

Teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa perdagangan yang terjadi antar negara dalam teori keunggulan komparatif belum mampu menjelaskan perdagangan internasional. Teori Heckscher-Ohlin juga disebut teori proporsi faktor, teori ini menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan *opportunity cost* antar negara. Perbedaan *opportunity cost* ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah faktor produksi seperti tenaga kerja,

modal, tanah, dan bahan baku yang dimiliki kedua negara (Tambunan, 2001)³. Dalam teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa suatu negara dalam mengekspor suatu komoditas yang lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif lebih melimpah dan murah pada negara tersebut dan akan mengimpor komoditas yang jika diproduksi di negara tersebut akan membutuhkan sumber daya yang langka dan biaya yang lebih (Salvatore, 2014)¹.

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh antar suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional memiliki tujuan untuk mendapatkan *gains of trade* atau manfaat dari perdagangan itu sendiri, manfaat yang diberikan untuk suatu negara diantaranya pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional akan memberikan peluang suatu negara untuk mengekspor barang yang produksinya menggunakan sebagian besar sumber daya berlimpah di negaranya serta mengimpor barang yang produksinya menggunakan sumber daya yang langka di negara tersebut (Krugman dan Obsfeld, 2005)⁴.

Perdagangan internasional akan membuat suatu negara dapat mencapai *Economies of scale* dan selanjutnya akan dapat menyalurkan kelebihan produksi yang tidak dapat diserap oleh konsumen dalam negeri melalui ekspor, dengan dilakukan ekspor dalam menambah devisa suatu negara yang selanjutnya akan digunakan untuk membiayai impor sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan tanpa memproduksi seluruh yang dibutuhkan. Perdagangan internasional merupakan faktor yang penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Perdagangan akan meningkatkan output dunia, memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, serta menyajikan akses ke sumber daya langka dan pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor, ketika tidak tersedia negara-negara miskin tidak akan mampu untuk mengembangkan perekonomiannya di negaranya (Todaro, 2002)⁵.

Menurut Mankiw (2012)⁷ ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual keluar negeri. Ekspor diartikan sebagai perdagangan barang atau jasa ke negara lain yang dilakukan secara legal, dengan kata lain ekspor merupakan hasil produksi dalam bentuk barang atau jasa suatu negara yang diperjualkan ke negara tujuan ekspor dengan mengikuti peraturan-peraturan perdagangan internasional. Pengertian lain ekspor menurut Todaro (2002)⁵ ekspor adalah benda-benda (termasuk jasa) yang dijual kepada penduduk lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut, berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.

Penjualan barang suatu negara ke negara lain (ekspor) memiliki manfaat untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan pendapatan nasional suatu negara. Ekspor berperan

memperluas pasar akan komoditi tertentu dan mendorong industri dalam negeri dapat meningkatkan produktivitasnya akibat dari pasar yang semakin luas. Suatu negara akan mengekspor komoditinya ke negara lain, apabila negara tersebut tidak dapat memproduksi komoditi tersebut atau tidak memenuhi kebutuhan dalam negeri. Faktor yang penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan komoditi yang dapat bersaing di pasar internasional. Secara umum, semakin banyak jenis barang yang memiliki keistimewaan yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno, 2002)⁶

Gross Domestic Product (GDP) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu oleh faktor-faktor produksi dalam suatu negara (Salvatore, 2014)¹. Gross Domestic Product (GDP) merupakan statistika perekonomian yang paling penting karena dianggap sebagai ukuran terbaik dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat yang bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP untuk melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk mengukur perekonomian suatu negara secara keseluruhan, pendapatan harus sama dengan pengeluaran. Tujuan Produk Domestik Bruto adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode tertentu (Mankiw, 2010)⁷.

Gross Domestic Product (GDP) mengukur banyak hal antara lain barang-barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual secara legal dipasaran, kemudian GDP juga memasukkan nilai pasar dari jasa perumahan pada perekonomian. GDP juga mengikutsertakan barang dan jasa yang sedang diproduksi. Hal-hal yang tidak dapat diukur oleh GDP yaitu barang yang diproduksi dan dijual secara gelap, GDP juga tidak mencakup barang-barang yang tidak pernah memasuki pasar karena diproduksi dan dikonsumsi dalam rumah tangga (Mankiw, 2010)⁷.

Suatu negara dalam mengukur perekonomiannya apakah berjalan baik atau tidak adalah dengan menggunakan *Gross Domestic Bruto* (GDP). GDP menunjukkan besarnya kemampuan perekonomian suatu negara, dimana GDP yang dihasilkan suatu negara mengalami peningkatan maka negara tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melakukan pembelian atas barang dan jasa dari negara lain (Mankiw, 2010)⁷. Peningkatan GDP merupakan peningkatan pendapatan masyarakat, semakin tinggi peningkatan pendapatan masyarakat pada suatu negara akan meningkatkan permintaan akan komoditi.

Menurut Todaro (2002)⁵, nilai tukar adalah harga suatu nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Sedangkan Krugman dan Obstfeld (2005)⁸ menyatakan bahwa nilai

tukar dapat diartikan harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara lain. Teori lain mengenai nilai tukar menurut Mankiw (2010)⁷, nilai tukar antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati oleh penduduk antara dua negara guna melakukan perdagangan internasional. Nilai tukar memiliki peran yang penting dalam menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam suatu bahasa yang sama. Selain itu, peranan penting nilai tukar yaitu dalam menentukan harga relatif dari barang dan jasa di negara lain lebih murah atau lebih mahal dibandingkan dengan barang maupun jasa yang diproduksi di dalam negeri. Nilai tukar ada karena perbedaan mata uang yang berlaku di negara-negara bersangkutan. Nilai tukar terbagi menjadi dua yaitu nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang kedua negara, ketika nilai tukar nominal berubah sehingga setiap unit mata uang domestik dapat membeli mata uang masing-masing dalam jumlah yang lebih banyak, mata uang akan terapresiasi, sebaliknya ketika nilai tukar nominal berubah sehingga setiap unit mata uang domestik hanya dapat membeli mata uang luar negeri dengan jumlah yang lebih sedikit maka mata uang domestik akan terdepresiasi. Nilai tukar riil disebut juga *term of trade*. Nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang dan jasa antara kedua negara, nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana pelaku ekonomi akan memperdagangkan barang dari suatu negara ke negara lain (Mankiw, 2010)⁷. Nilai tukar riil dihitung dari dengan mengalikan nilai tukar nominal dengan rasio indeks harga konsumen kedua negara yang melakukan perdagangan internasional.

Nilai tukar riil memiliki hubungan yang positif terhadap volume ekspor suatu negara (Salvatore, 2014)¹. Melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat volume ekspor meningkat. Pelemahan nilai tukar akan berdampak pada meningkatnya daya saing komoditas ekspor. Hal ini terjadi karena harga suatu komoditas di negara tujuan akan mengalami penurunan harga akibat dari nilai tukar negara tersebut yang menguat. Sedangkan bagi negara yang melakukan ekspor, melemahnya nilai tukar akan membuat harga barang ekspor akan mengalami peningkatan harga.

Menurut Samuelson (2004)⁸, investasi meliputi penambahan stok modal atau barang pada suatu negara, seperti bangunan, peralatan produksi dan barang-barang investasi dalam waktu satu tahun. Selain itu menurut Mankiw (2010)⁷ investasi merupakan barang-barang dibeli oleh individu ataupun perusahaan untuk menambah persediaan modal. Investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan perekonomian suatu negara dan kesempatan kerja, dapat meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Investasi memiliki tiga fungsi penting, yakni (a) investasi merupakan

salah satu komponen dalam pengeluaran agregat, sehingga ketika investasi meningkat akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (b) pertambahan barang modal dari adanya investasi akan menambah kapasitas produksi; (c) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Pada teori klasik, investasi dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memproduksi, produksi yang meningkat akan membentuk akumulasi modal yang nanti akan meningkatkan investasi. Dalam teori Keynes, besarnya investasi tidak bergantung pada tinggi atau rendahnya tingkat suku bunga, namun bergantung pada pendapatan yang diterima penanam modal. Semakin tinggi pendapatan yang diterima rumah tangga, maka akan meningkatkan investasi. Begitupun sebaliknya. Klasik lebih menekankan pada pentingnya tabungan sebagai sumber investasi.

Teori neoklasik tentang investasi merupakan akumulasi modal optimal. Menurut teori ini, stok modal yang diinginkan ditentukan oleh output dan harga dari jasa modal relatif terhadap harga output. Harga jasa modal bergantung pada harga barang modal, tingkat bunga, dan perlakuan pajak atas perusahaan. Pada teori neoklasik juga menyatakan bahwa perubahan di dalam output akan mempengaruhi stok modal maupun investasi yang diinginkan (Nanga, 2005)⁹. Peranan investasi dalam negeri dan investasi asing akan meningkatkan ekspor, investasi akan mempengaruhi penawaran modal dan secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi. Peningkatan investasi akan mendorong peningkatan produksi suatu komoditas. Kenaikan jumlah produksi akan mengakibatkan meningkatnya suatu komoditas yang akan diekspor.

Harga internasional merupakan rata-rata harga yang berlaku pada negara-negara. Penetapan harga adalah proses menentukan apa yang akan diterima perusahaan sebagai imbalan atas barang dan jasa yang diperjual belikan, penetapan harga adalah satu-satunya elemen yang menghasilkan pendapatan. Beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan harga global suatu produk, antara lain, biaya produksi, tempat pasar, persaingan, kondisi pasar, dan kualitas produk, saluran distribusi, faktor negara dan faktor perusahaan (Alon dan Jaffe 2013)¹⁰.

Kotler dan Amstrong (2001)¹¹ menyatakan bahwa harga adalah jumlah nilai yang ditukar konsumen atas perolehan suatu manfaat karena memiliki dan menggunakan produk tersebut, atau sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk tersebut. Harga merupakan hal yang penting dalam melakukan perdagangan karena suatu barang yang dijual harus ditentukan harganya sehingga masing-masing pihak dapat memperoleh keuntungan. Harga berpengaruh terhadap citra produk dipasaran. Jika harga suatu komoditas terlalu murah akan berpengaruh buruk terhadap suatu komoditas. Dalam menetapkan harga suatu komoditas perlu adanya

penetapan tujuan dan mengembangkan suatu struktur penetapan harga yang tepat (Putong, 2013)¹².

Terdapat tiga fungsi utama harga menurut Kristanto (2011)¹³ yaitu untuk menentukan berapa besarnya keuntungan yang diterima, menentukan jumlah barang yang akan dijual dan menentukan citra dari barang tersebut. Harga terbentuk dari adanya permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, ketika harga tinggi maka jumlah barang dan jasa yang diminta akan menurun dan sebaliknya. Sedangkan dari sisi penawaran, ketika harga suatu barang dan jasa tinggi maka akan mendorong barang dan jasa yang ditawarkan juga akan meningkat dan sebaliknya.

Harga internasional merupakan harga yang dijadikan acuan bagi produsen dan konsumen di Pasar Internasional. Harga dan jumlah permintaan suatu komoditas memiliki hubungan negatif sesuai dengan teori permintaan. Dalam teori permintaan menganalisis bagaimana hubungan harga suatu komoditas dengan jumlah permintaan akan barang tersebut dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Teori permintaan menyatakan semakin tinggi harga suatu komoditas, maka jumlah permintaan akan komoditas tersebut akan mengalami penurunan. Namun ketika harga suatu komoditas yang mengalami penurunan, maka membuat jumlah permintaan akan komoditas tersebut akan mengalami peningkatan (Mankiw, 2010)⁷.

Ricki Sanjaya Ardiyan Pamungkas (2011) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor teh di Provinsi Jawa Tengah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor teh di Provinsi Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel produksi, harga domestik, harga ekspor, nilai tukar dan volume ekspor teh Provinsi Jawa Tengah tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap volume ekspor teh Provinsi Jawa Tengah.

Lodewik Marbun (2015) meneliti tentang pengaruh produksi, kurs dan *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh produksi, kurs dan *Gross Domestic Product (GDP)* Jepang terhadap ekspor kayu lapis Indonesia. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi kayu lapis berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis dalam jangka panjang dan jangka pendek, nilai tukar rupiah (kurs) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dalam jangka panjang dan pada jangka pendek *Gross Domestic Product (GDP)* tidak signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dalam jangka panjang

dan jangka pendek.

Helda Desy Permatasari (2018) meneliti tentang pengaruh kurs, inflasi, dan investasi terhadap nilai ekspor nonmigas di Indonesia tahun 2000-2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, dan investasi modal asing secara simultan maupun parsial terhadap nilai ekspor nonmigas di Indonesia tahun 2000-2016. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, dan investasi modal asing berpengaruh terhadap nilai ekspor nonmigas di Indonesia. Secara parsial kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas di Indonesia, sedangkan inflasi dan investasi modal asing tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas di Indonesia tahun 2000-2016.

Grandis Syaefurriza (2018) meneliti tentang pengaruh harga bijih nikel dunia, kurs, dan gross domestic product terhadap volume ekspor bijih nikel di Indonesia menurut negara tujuan periode 2006-2013. Penelitian ini bertujuan mengetahui variabel harga bijih nikel dunia, kurs, dan *Gross Domestic Product* (GDP) dan apakah berpengaruh terhadap volume ekspor bijih nikel. Data yang digunakan yaitu cross section meliputi 6 negara tujuan ekspor bijih nikel Indonesia ke beberapa negara tujuan, dan data time series dari tahun 2006-2013. Hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa model yang terpilih paling tepat yaitu *fixed effect models*, dimana dalam model ini harga bijih nikel dunia tidak berpengaruh terhadap volume ekspor bijih nikel, kurs tidak berpengaruh terhadap volume ekspor bijih nikel, sedangkan *Gross Domestic Product* memiliki hubungan positif dan signifikan.

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga perekonomian Jepang berpengaruh positif terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan.
2. Diduga nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan.
3. Diduga investasi sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan.
4. Diduga harga nikel internasional berpengaruh negatif terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan.

METODOLOGI KAJIAN

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pengaruh perekonomian Jepang, nilai tukar rill, investasi sektor pertambangan, dan harga nikel internasional terhadap ekspor nikel di Sulawesi Selatan Periode Tahun 2000-2020. Data dalam penelitian ini menggunakan jenis data *time*

series tahun 2000 sampai 2020. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), *FRED Economic Data*, *World Bank*, dan *National Single Window for Investment*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik memperoleh informasi melalui catatan, literatur, dan lain-lain yang masih relevan, dan teknik dokumentasi yang mendokumentasikan data-data informasi yang berkaitan dengan objek studi.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Untuk melihat sejauh mana faktor perekonomian Jepang (X_1), nilai tukar rill (X_2), realisasi sektor pertambangan (X_3), dan harga nikel internasional (X_4) terhadap ekspor nikel Provinsi Sulawesi Selatan (Y_1), maka persamaan regresi dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut:

$$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots(1)$$

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 \alpha_0 X_1^{\alpha_1} X_2^{\alpha_2} X_3^{\alpha_3} X_4^{\alpha_4} \dots\dots\dots(2)$$

Model diatas merupakan persamaan non-linear. Kemudian dapat di transformasikan kedalam bentuk logaritma natural (ln) yaitu pada persamaan dibawah ini:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 + \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 \ln x_4 + \mu \dots\dots\dots(3)$$

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi asumsi analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji *Jarque-Bera*. Apabila nilai *probability Jarque-Bera* hitung lebih besar dari tingkat α 0,05 dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi dengan normal. Namun, apabila nilai *probability Jarque-Bera* lebih kecil dari tingkat α 0,05 maka disimpulkan bahwa residual tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan *Jarque-Bera* yang terlihat pada tabel 4.1 diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,203762 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa residual data penelitian terdistribusi dengan normal.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas dengan Jarque-Bera

<i>Jarque-Bera</i>	3.181607
<i>Probability</i>	0.203762

Sumber : Eviews 10.0

Uji multikolinearitas bertujuan mengetahui apakah antara variabel independen satu dengan variabel independen lain dalam model regresi saling berkorelasi linear. Salah satu cara untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor (VIF)* masing-masing variabel independen. (Ghozali, 2011). hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai *variant inflation factor* untuk variabel perekonomian Jepang, nilai tukar riil, investasi dan harga nikel internasional Rupiah kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan variabel independen pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Varian Inflation Factor

	Coefficie nt	Uncenter ed	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
X1	0.18286 1	148819. 2	1.80424 3
X2	0.26888 9	22364.7 1	7.44166 8
X3	0.00082 7	705.075 2	2.86703 5
X4	0.01968 2	1697.00 8	3.63678 4
C	261.579 6	249014. 6	NA

Sumber: Eviews 10.0

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidak samaan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linear berganda dapat digunakan uji *Breusch-Pagan*. Pada tabel hasil uji heteroskedasitas diperoleh nilai probabilitasnya sebesar $0,3556 > 0.05$ sehingga pada penelitian ini disimpulkan bahwa tidak

terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey

<i>Heteroskedasticity test: Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
F-statistic	1.05773	Prob. F (4,16)	0.4091
Obs*R-squared	4.391758	Prob. Chi-Square (4)	0.3556

Sumber: Eviews 10.0

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi dilakukan apabila data yang digunakan adalah data time series. Hasil uji autokorelasi pada tabel di bawah diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,1171 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.79660 8	Prob. F(2,14)	0.2021
Obs*R-squared	4.28901 3	Prob. Chi-Square (2)	0.1171

Sumber: Eviews 10.0

Hasil regresi pengaruh perekonomian Jepang (X1), nilai tukar riil (X2), investasi sektor pertambangan(X3), dan harga nikel internasional (X4) terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan periode 2000-2020 dengan menggunakan *software Eviews* versi 10 diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Estimasi Penelitian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNX1	-0.409833	0.427622	-0.9584	0.3521
LNX2	0.389302	0.518545	0.750759	0.4637
LNX3	0.104671	0.028751	3.640596	0.0022
LNX4	0.139236	0.140293	0.992466	0.3357
C	15.16896	16.17342	0.937894	0.3622

R-squared	0.592772	F-statistic	5.822509
Adjusted R-squared	0.490965	Prob (F-statistic)	0.004343

Sumber: data sekunder, diolah evIEWS 10

Dari hasil uji analisis regresi linear berganda, maka persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 15.16896 - 0.409833X_1 + 0.389302X_2 + 0.104671X_3 + 0.139236X_4 + e$$

Berdasarkan Tabel 5 diatas mengenai pengaruh perekonomian Jepang (X1), nilai tukar riil (X2), investasi sektor pertambangan (X3), dan harga nikel internasional (X4) terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan periode 2000-2020, diperoleh $R^2 = 0.592772$ yang berarti bahwa 59 persen variasi perubahan variabel ekspor dapat dijelaskan oleh variabel perekonomian Jepang, nilai tukar riil, investasi, dan harga nikel internasional. Sisanya 41 persen dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya diluar model. Nilai probabilitas pada uji F sebesar 0.004343 < 0.05 dengan nilai F-statistik sebesar 5.822509 lebih besar dari pada F-tabel sebesar 0.337. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yaitu perekonomian Jepang, nilai tukar riil, investasi, dan harga nikel internasional secara simultan berpengaruh terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan.

Pengaruh secara parsial atau masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan uji t. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel perekonomian Jepang (X1) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.3521 persen lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa perekonomian Jepang tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan. Variabel nilai tukar riil menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.4637 lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar riil tidak berpengaruh terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan. Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa nilai probabilitas variabel investasi sektor pertambangan adalah sebesar 0.0022 lebih kecil dari 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa investasi sektor pertambangan berpengaruh terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan. Nilai koefisien regresi variabel investasi sebesar 0.104671 yang berarti apabila variabel nilai tukar riil meningkat sebesar satu persen, maka akan meningkatkan ekspor nikel Sulawesi Selatan sebesar 0.10 persen. Hasil uji statistik juga memperlihatkan bahwa variabel harga nikel internasional memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3357 lebih besar daripada 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga nikel internasional tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel perekonomian Jepang yang

diukur menggunakan GDP Jepang tidak berpengaruh terhadap ekspor nikel di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti, setiap perubahan GDP Jepang selaku negara tujuan ekspor terbesar Sulawesi Selatan tidak mempengaruhi besar kecilnya ekspor nikel di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan hipotesis penelitian ini serta teori yang dikemukakan oleh Blanchard (2006) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor adalah pendapatan negara mitra dagang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryanto, 2016 dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PDB negara tujuan ekspor tidak berpengaruh terhadap Ekspor karet Indonesia. Jepang merupakan negara yang memiliki kekuatan besar dalam industri teknologi yang sangat membutuhkan nikel sebagai bahan baku untuk menghasilkan baja dan juga baterai sehingga Jepang bergantung terhadap ekspor nikel dari Indonesia khususnya Sulawesi Selatan untuk memproduksi barang-barang pendukung industri teknologi di Jepang. Pasalnya, pada tahun 2011, Indonesia memasok sebesar 53% terhadap nikel Jepang. Akan tetapi, Indonesia beberapa kali mengeluarkan peraturan larangan serta pembatasan ekspor biji nikel sebagai bentuk perlindungan terhadap persediaan nikel yang semakin menipis dalam negeri dan juga sebagai upaya meningkatkan investasi smelter dalam negeri.

Larangan ekspor biji nikel yang tertuang dalam UU Nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara. Peraturan tersebut direvisi melalui peraturan pemerintah nomor 1 tahun 2017 tentang pelaksanaan usaha pertambangan mineral dan batubara, pemerintah memberikan kelonggaran ekspor mineral mentah dengan menerapkan syarat. Hingga pada 2019 pemerintah mengeluarkan larangan ekspor biji nikel mulai 1 Januari 2020, yang tertuang dalam Peraturan Menteri ESDM Nomor 11 Tahun 2019 yang diteken oleh menteri saat itu, Ignasius Jonan pada 28 Agustus 2019. Adanya pembatasan/larangan ekspor nikel membuat negara pengimpor dalam hal ini Jepang, tidak dapat serta merta mengimpor sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, karena negara pengimpor dalam hal ini Indonesia tidak dapat memenuhi sesuai yang diinginkan Jepang akibat dari adanya larangan/pembatasan terhadap ekspor biji nikel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar riil tidak berpengaruh terhadap ekspor nikel di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini, tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa nilai tukar riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nikel di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Salvatore (2014)¹ bahwa Nilai tukar riil memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor suatu negara yaitu Melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat ekspor meningkat begitupun sebaliknya.

Selain itu, hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyeadi et al. (2014)¹⁴ yang mempelajari tentang pertumbuhan ekspor di Ghana, menemukan bahwa nilai tukar tidak memiliki efek yang signifikan terhadap ekspor Ghana. Selain itu, penelitian yang turut mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nyahokwe and Newadi (2013)¹⁵ yang menggunakan VAR dan *Vector Error Correction Model (VECM)* untuk menemukan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara nilai tukar terhadap ekspor. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak adanya efek antara nilai tukar dan ekspor di South Africa. Nilai tukar yang tidak berpengaruh terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan disebabkan karena dominasi Indonesia termasuk Provinsi Sulawesi Selatan dalam pasar nikel internasional. Dimana, diketahui bahwa Indonesia sendiri merupakan penghasil nikel terbesar dunia. Menyebabkan negara-negara bergantung terhadap ekspor nikel Indonesia.

Kebergantungan negara mitra dagang terhadap produksi nikel Sulawesi Selatan, membuat nilai tukar sebagai harga mata uang tidak diperhitungkan oleh negara-negara tersebut dalam melakukan impor karena tingginya kebutuhan terhadap produksi nikel yang dihasilkan Sulawesi Selatan. Apalagi, dalam kondisi nilai tukar riil yang cenderung stabil pada 10 tahun terakhir.

Hasil penelitian menunjukkan investasi sektor pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nikel di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil penelitian sejalan dengan hipotesis penelitian. Artinya, ketika investasi meningkat dalam hal ini PMA dan PMDN sektor pertambangan maka akan mendorong ekspor nikel juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya, ketika investasi rendah maka ekspor nikel juga rendah. Hasil penelitian sejalan dengan teori klasik yang mengatakan bahwa investasi dilakukan dengan maksud meningkatkan kemampuan produksi. peningkatan jumlah produksi akan mendorong ekspor juga meningkat. juga penelitian yang dilakukan oleh Helda Desy Permatasari (2018) penelitian ini menunjukkan investasi modal asing berpengaruh terhadap nilai ekspor nonmigas di Indonesia.

Potensi nikel yang dimiliki oleh Indonesia khususnya Sulawesi Selatan menjadikan produksi nikel mempunyai ketertarikan dimata investor domestik dan juga asing. Tumbuhnya PMA di industri logam dasar tidak terlepas dari meningkatnya investasi pada komoditas nikel. Seperti yang diketahui, produksi nikel Indonesia masih didominasi oleh bijih nikel sehingga diperlukan kebijakan hilirisasi. Selain itu, harga nikel dan permintaan yang tinggi juga turut menjadikan bisnis tambang nikel sebagai magnet baru bagi investor. Sulawesi Selatan memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan produksi nikel, dengan keterbatasan sumber daya untuk mengelolah potensi nikel tersebut, tentunya peranan investasi baik domestik maupun asing

sangat dibutuhkan. Investasi yang semakin besar akan mendorong produksi nikel, kemudian kenaikan produksi nikel mengakibatkan makin banyak juga nikel yang dapat di ekspor. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa harga nikel internasional tidak berpengaruh terhadap ekspor nikel di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan hipotesis awal penelitian bahwa harga internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor nikel. Juga tidak sejalan dengan Teori permintaan dalam Mankiw (2010)⁷ yang menyatakan semakin tinggi harga suatu komoditas, maka jumlah permintaan akan komoditas tersebut akan mengalami penurunan. Namun ketika harga suatu komoditas mengalami penurunan, maka membuat jumlah permintaan akan komoditas tersebut akan meningkat. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2021)¹⁶, yang meneliti terkait pengaruh harga internasional dan nilai tukar terhadap permintaan ekspor minyak sawit Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Anindya (2017) yang berjudul “*Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Periode 1984-2014*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga CPO internasional tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor CPO di Indonesia. Nikel merupakan sebuah barang yang tidak memiliki substitusi dalam penggunaannya. Apalagi diketahui bahwa permintaan nikel kedepannya akan semakin tinggi karena adanya transisi energi terbarukan seperti kendaraan listrik dimana pembangkit listrik membutuhkan bahan baku nikel. Mengingat Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi penghasil nikel terbesar di Indonesia, dan Indonesia sebagai pemasok nikel terbesar di dunia, maka pasokan dunia mengandalkan nikel Indonesia. Tingginya pasokan nikel Indonesia, menandakan bahwa Indonesia memiliki kontribusi besar dalam menentukan harga nikel internasional. Namun, terjalannya kontrak antara perusahaan tambang dengan negara-negara maju di dunia menyebabkan Indonesia sendiri tidak dapat mengendalikan harga tambangnya. Selain itu, diketahui pada beberapa tahun kebelakang dalam interaksi pasar, tata niaga nikel masih berantakan yaitu antara penambang dan smelter saat ini harga nikel 1,7% yang dikehendaki oleh Asosiasi Penambang Nikel Indonesia (APNI) adalah Harga Patokan Mineral (HPM) yang ditetapkan pemerintah berdasarkan harga internasional. Akan tetapi dalam faktanya ternyata pemilik smelter membeli nikel dibawa harga internasional, sehingga secara tidak langsung pemilik smelter sudah menikmati keuntungan berlipat. Artinya bahwa meskipun harga internasional meningkat tetapi pemilik smelter membeli nikel dengan harga nikel Indonesia yang berada dibawa harga internasional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan yaitu Perekonomian Jepang tidak berpengaruh terhadap ekspor nikel di Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Perekonomian Jepang yang diukur dengan GDP Jepang yang merupakan negara importir nikel terbesar Sulawesi Selatan tidak berpengaruh terhadap ekspor nikel Sulawesi Selatan. Nilai tukar riil tidak berpengaruh terhadap ekspor nikel di Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar riil yang terapresiasi maupun terdepresiasi tidak berpengaruh terhadap meningkat maupun menurunnya ekspor nikel Sulawesi Selatan.

Investasi sektor pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nikel di Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan semakin besar investasi di sektor pertambangan maka akan meningkatkan ekspor nikel Sulawesi Selatan, begitupun sebaliknya. Harga nikel internasional tidak berpengaruh terhadap ekspor nikel di Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi dan rendahnya harga nikel internasional tidak mempengaruhi meningkat dan menurunnya ekspor nikel Sulawesi Selatan

Indonesia perlu memperketat penerapan aturan larangan/pembatasan ekspor biji nikel sebagai komoditas unggulan Sulawesi Selatan untuk melindungi ketersediaan biji nikel sehingga dapat dikelola dalam negeri.

Adapun beberapa saran dari hasil penelitian ini adalah Industri nikel menjadi magnet investor untuk berinvestasi maka seharusnya pemerintah memaksimalkan potensi nikel Sulawesi Selatan ke arah hilirisasi agar Indonesia tidak hanya mengekspor biji nikel. Sulawesi Selatan sebagai salah satu penghasil nikel terbesar di Indonesia dan nikel Indonesia menguasai pasar dunia membuat negara lain bergantung pada nikel Indonesia, sehingga membuat permintaan nikel sangat besar. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kualitas nikel agar dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi. Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti dengan topik sejenis diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Ahyuni, P., Mustafa, S., & Hamid, R. (2021). Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1104-1116. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.420>
- [2] Alon, Ilan and Eugene Jaffe. 2013. *Global Marketing (Contemporary Theory, Practics, and Cases)*. New York: The McGraw-Hill Companies Inc

- [3] Kotler, Philip dan G. Amstrong. 2001. *Prinsip-prinsip pemasaran. Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- [4] Kristanto, Jajat. 2011. *Manajemen Pemasarn Internasional: Sebuah Pendekatan Strategi*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Krugman, Paul R, dan Maurice Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- [6] Mangilep, M. A. A., & Naim, N. (2021). Is the Foreign Investment Matter for the Agricultural Export? *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 921(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/921/1/012037>
- [7] Mankiw N. Gregory. 2010. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- [8] Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi: Teori, masalah dan kebijakan*. Jakarta: PT. Grafindo.
- [9] Nopirin. 2017. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE.
- [10] Nyahokwe, O and Newadi R. 2013. *The impact of exchange rate volatility on south African export*.
- [11] Nyedi and Antongenzoya A. 2014. *The impact of exchange rate movement on export: empirical evidence from ghana*. International journal of academic research iin accounting, finance and management sciences.
- [12] Putong, Iskandar. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- [13] Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- [14] Samuelson, Paul dan Nordhaus William. 2004. *Ilmu Makroekonomi. Terjemahan oleh Gretta dan Theresa*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- [15] Sukirno, Sandono. 2002. *Pengantar teori makroekonomi. Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- [16] Tambunan, Tulus. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia, Teori dan dan Praktik*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- [17] Todaro, Michael P. 2002. *Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: Akademika Pressindo.